

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Tanaman karet alam (*Havea brasiliensis*) merupakan komoditas yang banyak dikembangkan di dunia terutama oleh negara-negara produsen karet alam terbesar diantaranya Thailand, Indonesia, dan Malaysia. Tujuan utama dari pengembangan karet alam adalah memproduksi lateks dan bekuannya. Lateks dan bekuannya merupakan bahan baku utama bagi industri berbasis pertanian untuk memproduksi produk berbahan dasar karet seperti ban, sepatu karet, sarung tangan karet, balon, dan produk-produk karet lainnya (Nazaruddin dan Paimin, 1992).

Sekarang ini, karet alam telah menjadi komoditas perdagangan internasional, karena tidak semua negara di dunia mampu menghasilkan lateks dan bekuannya akan tetapi semua negara membutuhkan produk berbahan dasar karet. Dijadikannya karet sebagai komoditas internasional dapat mendatangkan keuntungan bagi negara pengekspor seperti Indonesia, dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa penghasil karet alam. Namun, perdagangan internasional karet juga memunculkan persaingan antar negara pengekspor. Persaingan tersebut dapat terlihat dari ekspor negara-negara produsen karet alam.

Indonesia merupakan Negara perkebunan karet terluas didunia, meskipun tanaman karet sendiri baru di produksi pada tahun 1864. Dalam kurun waktu 150 tahun sejak dikembangkan pertama kalinya, luas areal perkebunan karet indonesia telah mencapai, 3.262.291 ha. Dari total area perkebunan karet Indonesia tersebut, 84,5 % diantaranya merupakan kebun rakyat, 8,4 % milik swasta dan hanya 7,1 % yang merupakan milik Negara (Didit dan Agus, 2005).

Wilayah Kabupaten Tapanuli Tengah Provinsi Sumatera Utara adalah merupakan satu wilayah yang mempunyai perkebunan karet yang cukup luas yang mencapai 32.180,5 ha dari 43.809 ha lahan perkebunan yang ada. Produktivitas karet di Kabupaten Tapanuli Tengah masih tergolong rendah hanya mencapai 1.250 ton/tanun BPS Tapanuli Tengah (2015).

Kecamatan Tapan Nauli Kabupaten Tapanuli Tengah yang terdiri dari 9 Desa yaitu Desa Tapan Nauli I, Desa Tapan Nauli II, Desa Tapan Nauli III, Desa Tapan Nauli IV, Desa Mela I, Desa Mela II, Desa Aloban Bair, Desa Bair,

Desa Mela Dolok. Dengan luas wilayah kecamatan 83,01km² dan Jumlah Penduduk 18.808 jiwa yang berada pada wilayah Kantor Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Hutaimbaru binaan Wilayah Kerja Penyuluhan Pertanian (WKPP) Tapian Nauli, yang dimana sebagian besar penduduknya bermata pencarian sebagai petani. Tanaman karet juga merupakan salah satu komoditi tanaman yang menjadi mata pencarian masyarakat di Kecamatan Tapian Nauli, dengan luas lahan perkebunan karet 2.049 ha dengan jumlah produksi sebesar 1,37 ton/tahun, (Data BPS Kecamatan Tapian Nauli 2015). Dari 9 desa yang ada di Kecamatan Tapian Nauli, hanya ada 2 desa yang memiliki luas lahan tanaman karet diantaranya Desa Tapian Nauli I dan Desa Aloban Bair, yang dikerjakan sendiri dan tidak ada petani penggarap. (data primer 2016).

Potensi lahan karet di Kecamatan Tapian Nauli Kabupaten Tapanuli Tengah sesuai untuk penerapan teknik penyadapan pada tanaman karet untuk mengembangkan usahatannya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Hasil produksi karet untuk saat ini tidak sesuai dengan harapan, dalam arti belum memuaskan. Penulis melihat dilapangan kurangnya pengetahuan petani tentang teknik penyadapan yang baik belum sesuai dengan yang direkomendasikan. Selama ini petani hanya mengandalkan keterampilan yang dimiliki sejak dulu tanpa memandang kaedah-kaedah penyadapan yang baik dan benar guna menjaga keberlangsungan tanamanan karet dan mendapatkan hasil yang baik dan menguntungkan bagi petani karet. Teknik penyadapan memang dipandang perlu dalam kegiatan penyadapan karena dengan penyadapan yang baik hasil lateks akan lebih baik dan pohon karet tidak mudah terserang penyakit terutama pada kulit karet.

Artinya dari setiap upaya pembangunan yang disampaikan melalui kegiatan penyuluhan, pada dasarnya ditujukan untuk tercapainya perubahan-perubahan masyarakat demi terwujudnya perbaikan mutu hidup yang mencakup banyak aspek, baik ekonomi, sosila, budaya, ideologi, politik maupun pertahanan dan keamanan. Karena itu, pesan-pesan pembangunan yang disuluhkan haruslah mampu mendorong atau mengakibatkan terjadinya perubahan yang memiliki sifat “pembaharuan” yang bisa disebut dengan istilah “*inovativenses*”.

Adopsi, dalam proses penyuluhan (pertanian), pada hakekatnya dapat diartikan sebagai proses penerimaan inovasi dan atau perubahan perilaku baik berupa: pengetahuan (*cognitive*), sikap (*effective*), maupun keterampilan (*psychomotoric*) pada diri seseorang setelah menerima “inovasi” yang disampaikan penyuluh oleh masyarakat sarasannya (Mardikanto, 2009).

Berdasarkan latar belakang diatas penulis mengangkat satu judul dalam penelitian yang berjudul ***”Tingkat Adopsi Petani Dalam Teknik Penyadapan Pada Tanaman Karet (*Havea brasiliensis*) Di Kecamatan Tapian Nauli”***.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat adopsi petani terhadap teknik penyadapan pada tanaman karet di Kecamatan Tapian Nauli Kabupaten Tapanuli Tengah?
2. Apakah faktor X berpengaruh terhadap adopsi petani dalam teknik penyadapan pada tanaman kare di Kecamatan Tapian Nauli Kabupaten Tapanuli Tengah?

C. Tujuan

Tujuan dari pelaksanaan kegiatan pengkajian tingkat adopsi petani dalam teknik penyadapan tanaman karet (*havea brasilliensis*) di Kecamatan Tapian Nauli Kabupaten Tapanuli Tengah Provinsi Sumatera Utara adalah :

1. Mengetahui tingkat adopsi petani dalam teknik penyadapan tanaman karet di Kecamatan Tapian Nauli Kabupaten Tapanuli Tengah.
2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi petani dalam teknik penyadapan pada tanaman karet di Kecamatan Tapian Nauli Kabupaten Tapanuli Tengah.

D. Hipotesis

Berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan pengkajian yang ingin dicapai, maka dapat di buat hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga tingkat adopsi petani terhadap teknik penyadapan karet masih rendah
2. Diduga ada pengaruh yang signifikan antara variabel X terhadap Variabel Y